

**FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU IBU DALAM
PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN PEDICULOSIS CAPITIS****Putri Magdalena Siregar^{1*}, Theresia Budi Lestari²**¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Email Korespondensi: p.magdalena198@gmail.com

Disubmit: 15 Juli 2025

Diterima: 25 September 2025

Diterbitkan: 01 Oktober 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i10.22064>**ABSTRACT**

Pediculus humanus capitis (head lice) is a parasite commonly found in elementary school-aged children, particularly in environments characterized by high population density and suboptimal sanitation. Preventive and eradication behaviors toward head lice are strongly influenced by numerous factors, including the characteristics and level of knowledge of mothers as primary caregivers. This study aims to examine the relationship between mothers' age, education level, employment status, and knowledge, and their behaviors in preventing and eradicating Pediculosis capitis in children. A descriptive correlational study using a quantitative, cross-sectional approach was conducted. The sample comprised 84 mothers of female students at SDN Paseban 03 Jakarta, selected via total sampling. Data were collected using a closed-ended questionnaire that had been validated and tested for reliability. Analysis was performed using Kendall's Tau-c and Chi-square tests. The results demonstrated a significant relationship between mothers' education level, employment status, and knowledge and their behaviors in preventing and eradicating Pediculosis capitis ($p < 0.05$), whereas no significant relationship was found between mothers' age and their behaviors ($p > 0.05$). These findings underscore the importance of health education interventions tailored to mothers' educational and socioeconomic backgrounds to enhance preventive behaviors against lice infestation in elementary-aged children. Therefore, schools are encouraged to play an active role by implementing regular health education programs for parents to increase understanding and involvement in prevention and eradication efforts.

Keywords: *Pediculus Humanus Capitis; Age, Education Level, Employment, Knowledge and Behavior.*

ABSTRAK

Pediculus humanus capitis (kutu rambut) merupakan parasit yang sering ditemukan pada anak usia sekolah dasar, terutama di lingkungan dengan tingkat kepadatan tinggi dan sanitasi yang kurang optimal. Perilaku pencegahan dan pemberantasan kutu rambut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik dan pengetahuan ibu sebagai pengasuh utama anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan ibu dengan perilaku dalam mencegah serta

memberantas *Pediculosis capitis* pada anak. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif dan metode cross-sectional. Sampel terdiri dari 84 responden yang merupakan ibu dari siswi SDN Paseban 03 Jakarta, yang dipilih melalui total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji Kendall's Tau-c dan Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan dan pemberantasan *Pediculosis capitis* ($p < 0,05$), sedangkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku ibu ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan pentingnya intervensi berbasis edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi ibu untuk meningkatkan perilaku pencegahan infestasi kutu rambut pada anak sekolah dasar. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan dapat berperan aktif melalui program penyuluhan kesehatan rutin kepada orang tua guna meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dalam upaya pencegahan serta pemberantasan kutu rambut.

Kata Kunci: *Pediculus Humanus Capitis*, Usia, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan dan Perilaku.

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan pada anak usia sekolah dasar tidak hanya terbatas pada penyakit infeksi saluran pernapasan atau gizi buruk. Salah satu kondisi yang sering terabaikan namun memiliki dampak signifikan adalah infestasi kutu rambut (*Pediculosis capitis*). Masalah ini kerap dianggap sepele oleh sebagian masyarakat, padahal dapat memengaruhi kenyamanan, kesehatan, dan kualitas hidup anak secara fisik, psikologis, dan sosial. Kurangnya perhatian terhadap kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam penanganan, yang akhirnya berpengaruh pada kesejahteraan anak di lingkungan sekolah maupun rumah (Putera et al., 2024).

Pediculosis capitis merupakan penyakit infeksi pada kulit dan rambut kepala yang disebabkan oleh parasit *Pediculus humanus var. capitis* (Handoko, 2016). Penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit kulit parasit epidermal dan dapat diklasifikasikan sebagai penyakit tropis terabaikan (Heukelbach &

Ugbomoiko, 2011). Parasit ini mengisap darah dengan menggigit kulit kepala, yang menimbulkan rasa gatal sebagai gejala awal (Mumcuoglu et al., 2021). Rasa gatal yang terus-menerus dapat menyebabkan anak menggaruk kepala, sehingga timbul luka lecet, iritasi, infeksi sekunder, bahkan gangguan tidur. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa menyebabkan penurunan konsentrasi belajar dan meningkatkan angka absensi di sekolah, yang akhirnya berdampak pada prestasi akademik anak (Yasyfa & Ismawati, 2023).

Selain berdampak fisik, infestasi kutu rambut juga dapat menimbulkan tekanan psikososial bagi anak. Anak yang mengalami infestasi cenderung kehilangan kepercayaan diri dan mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial akibat stigma dari teman sebaya. Meskipun dapat menyerang siapa saja, prevalensi *Pediculosis capitis* cenderung lebih tinggi pada anak perempuan usia sekolah, terutama

antara usia 6 hingga 12 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh panjang rambut, kebiasaan berbagi barang pribadi seperti sisir atau jilbab, serta peningkatan kontak fisik dengan teman sebaya (Khamaiseh, 2018).

Data dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menyebutkan bahwa sekitar 6 hingga 12 juta kasus infestasi kutu rambut terjadi setiap tahun pada anak usia 3 sampai 11 tahun di Amerika Serikat (CDC, 2019). Di Asia, angka prevalensi mencapai $15,1\% \pm 12,8\%$, di Eropa $13,3\% \pm 17,0\%$, dan di Amerika Selatan bahkan mencapai $44,1\% \pm 28,0\%$ (Massie et al., 2020). Di Indonesia sendiri, prevalensi kasus *Pediculosis capitis* diperkirakan mencapai 20% (Sudarsono & Miguna, 2020), menunjukkan bahwa masalah ini cukup serius dan memerlukan perhatian lebih lanjut.

Beberapa penelitian lokal menunjukkan angka kejadian *Pediculosis capitis* yang cukup tinggi. Penelitian di sebuah pondok pesantren putri di Jember mencatat bahwa dari 287 santri, sebanyak 214 di antaranya mengalami infestasi kutu rambut (Lukman et al., 2018). Studi lain melaporkan bahwa 64,54% anak terinfestasi kutu rambut (Nurdiani, 2020). Selain menimbulkan rasa gatal dan ketidaknyamanan, kondisi ini dapat mengakibatkan anemia jika tidak ditangani, karena kutu mengisap darah secara terus-menerus (Bartosik et al., 2022). Anemia tersebut dapat menyebabkan kelelahan, kantuk, hingga penurunan kemampuan belajar (Yousefi et al., 2012). Gatal yang parah juga menyebabkan gangguan tidur yang berpengaruh pada produktivitas belajar anak di sekolah.

Penularan *Pediculosis humanus capitis* dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut antara lain rendahnya tingkat pengetahuan

masyarakat, buruknya kebersihan diri, kepadatan tempat tinggal, serta karakteristik individu seperti usia, panjang dan jenis rambut (Hardiyanti et al., 2015). Anak-anak dengan rambut panjang lebih berisiko karena kutu mudah bersembunyi dan berkembang biak di rambut yang panjang. Selain itu, kebiasaan berbagi barang pribadi seperti topi, jilbab, atau sisir dapat meningkatkan risiko penularan. Lingkungan tempat tinggal yang padat, seperti perumahan atau asrama dengan ventilasi kurang baik, dapat mempercepat penyebaran kutu rambut antar anak-anak. Hal ini diperparah oleh kebiasaan berbagi sprei, sisir, dan handuk. Kondisi tersebut meningkatkan kontak langsung dan risiko transmisi infestasi (*Pediculosis capitis*) pada kelompok anak sekolah (Suhesti & Pramitaningrum, 2020).

Penanganan infestasi kutu rambut tidak cukup hanya mengandalkan pengobatan medis tetapi juga memerlukan pendekatan edukatif yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat (Yusrina & Buana, 2024). Edukasi ini mencakup pengetahuan mengenai gejala infestasi, cara penularan, dan strategi pencegahan. Menurut (Mumcuoglu et al., 2021), penggunaan sisir kutu efektif dalam mendeteksi dan mengurangi infestasi. Sumber informasi seperti media cetak, internet, dan iklan layanan masyarakat juga berperan penting dalam menyebarkan informasi. (Center for Disease Control and Prevention, 2021) menekankan pentingnya pemeriksaan rutin dan penggunaan produk antiparasit. Selain itu, edukasi yang diberikan kepada anak-anak, orang tua, dan guru sangat penting untuk menjaga kebersihan kepala secara konsisten.

Meskipun berbagai upaya edukatif telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan pengetahuan dan persepsi di masyarakat. Hasil wawancara awal peneliti di SDN Paseban 03 menunjukkan bahwa ibu masih menganggap infestasi kutu sebagai hal biasa dan tidak memerlukan penanganan khusus. Pandangan ini menunjukkan bahwa ibu belum memahami dampak yang ditimbulkan dari *Pediculosis capitis*. Jika dibiarkan, infestasi dapat menyebabkan infeksi sekunder, gangguan tidur, dan penurunan prestasi akademik anak. Oleh karena itu, penyampaian informasi harus dilakukan secara personal, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan budaya masyarakat agar edukasi lebih efektif.

Dalam upaya pencegahan infestasi kutu rambut, ibu memegang peranan penting sebagai pengawas utama kebersihan anak di lingkungan rumah. Tugas ibu tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan hidup bersih sejak dini. Ibu juga berperan dalam mendeteksi gejala awal infestasi dan melakukan penanganan segera.

Pemberdayaan ibu sangat penting karena banyak aspek pencegahan bergantung pada rutinitas di rumah, seperti kebersihan rambut dan barang pribadi. Oleh sebab itu, pendekatan berbasis keluarga menjadi lebih efektif dibandingkan intervensi yang hanya dilakukan di sekolah atau fasilitas kesehatan.

Untuk mendukung perubahan perilaku pencegahan, teori Lawrence Green dapat digunakan sebagai dasar intervensi. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti usia dan pendidikan, faktor pendukung seperti pekerjaan, dan faktor pendorong seperti pengetahuan (Kutman et al., 2022;

Pakpahan et al., 2021; Rachmawati, 2019).

Peningkatan pengetahuan ibu dapat mendorong perubahan perilaku yang konsisten dalam menjaga kebersihan anak. Pengetahuan juga memperkuat kemampuan ibu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan anak. Dengan edukasi yang terstruktur, pemberantasan *Pediculosis capitis* dapat dilakukan secara menyeluruh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pencegahan dan pemberantasan *Pediculosis capitis* di SDN Paseban 03 Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan pada ibu. Hasilnya akan berguna dalam menyusun program edukasi kesehatan berbasis keluarga. Fokus program ini adalah penanggulangan penyakit kulit parasit pada anak sekolah dasar. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan intervensi dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Usia merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku seseorang terhadap kesehatan. Menurut (Notoatmodjo, 2012), usia berhubungan erat dengan tingkat kematangan dalam berpikir dan bertindak, termasuk dalam mengambil keputusan untuk menjaga kesehatan diri maupun keluarga. Seiring bertambahnya usia, individu diharapkan memiliki lebih banyak pengalaman hidup dan paparan terhadap informasi kesehatan.

Dalam konteks pencegahan kutu rambut, usia ibu menjadi indikator penting karena kedewasaan sering kali diikuti oleh tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap anak-anak. Ibu yang berusia dewasa umumnya menunjukkan kepedulian lebih besar terhadap kebersihan anak, meskipun hal ini tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan dan akses informasi. (Kutman et al., 2022) menyatakan bahwa usia dewasa cenderung menunjukkan sikap lebih bertanggung jawab dalam tindakan promotif dan preventif kesehatan, termasuk menjaga kebersihan anak di rumah. Namun demikian, penelitian (Naseri et al., 2025) menunjukkan bahwa usia tidak selalu berkorelasi langsung dengan perilaku preventif, melainkan dipengaruhi oleh persepsi manfaat, hambatan, dan efikasi diri, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Health Belief Model (HBM).

Pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku kesehatan karena berkaitan langsung dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan menerapkan informasi. (Notoatmodjo, 2012) menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan cepat lambatnya seseorang menerima dan memahami informasi kesehatan yang diperoleh dari berbagai sumber. (Supardi et al., 2013) menambahkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuan dan kesadarannya terhadap pentingnya hidup bersih dan sehat.

Dalam konteks pencegahan kutu rambut, pendidikan ibu sangat berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku dalam menjaga kebersihan rambut anak. (Babazadeh et al., 2020) menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung

menerapkan perilaku preventif terhadap pedikulosis karena kemampuannya mengakses dan memahami informasi kesehatan.

Penelitian (Toghroli et al., 2022) turut memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi hambatan utama dalam keberhasilan program pencegahan kutu rambut. Pendidikan yang rendah membatasi kemampuan ibu dalam mengenali tanda infestasi, memahami mekanisme penularan, serta menindaklanjuti dengan langkah yang tepat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi variabel penting tidak hanya dalam akuisisi pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk kesadaran dan keterampilan kesehatan.

Pekerjaan juga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan. Menurut (Jefrianto, 2013), pekerjaan ibu berkaitan erat dengan status sosial ekonomi serta alokasi waktu untuk memperhatikan kesehatan anggota keluarga. Ibu yang bekerja memiliki keuntungan berupa akses ekonomi dan informasi yang lebih luas, namun dapat memiliki keterbatasan waktu dalam memantau kesehatan anak.

Sebaliknya, ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu mendampingi anak, namun seringkali memiliki akses terbatas terhadap informasi dan edukasi kesehatan. (Kutman et al., 2022) menyebut pekerjaan sebagai faktor pendukung (enabling factor) yang memengaruhi sumber daya dan akses terhadap produk perawatan rambut serta fasilitas kebersihan.

Selain itu, pekerjaan dengan penghasilan rendah turut berdampak terhadap prioritas pengeluaran keluarga, termasuk dalam memenuhi kebutuhan kesehatan. (Febryani et al., 2021) menekankan bahwa masyarakat berpendapatan di bawah

UMP memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai determinan sosial dalam perilaku kesehatan keluarga.

Pengetahuan merupakan komponen utama dalam pembentukan perilaku seseorang, termasuk dalam menjaga kebersihan dan kesehatan. (Notoatmodjo, 2012) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek, yang jika diperoleh secara tepat dapat memengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Dalam konteks pencegahan kutu rambut, ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai akan lebih mampu mengenali tanda infestasi, memahami cara penularan, serta melakukan tindakan pencegahan secara tepat. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pengalaman pribadi, media massa, maupun edukasi dari tenaga kesehatan.

Penelitian (Babazadeh et al., 2020) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu berhubungan erat dengan perilaku preventif terhadap *Pediculosis capitis*. Hal ini diperkuat oleh temuan (Naseri et al., 2025) yang menyatakan bahwa literasi kesehatan ibu yang meningkat melalui program penyuluhan sekolah secara signifikan meningkatkan kepatuhan dalam perilaku pencegahan. Menurut (Toghroli et al., 2022), pelibatan ibu dalam program edukatif berbasis komunitas dapat meningkatkan efikasi diri dan membentuk kebiasaan pemeriksaan kepala secara rutin. Dengan demikian, pengetahuan yang memadai menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan rumah tangga.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam menjelaskan hubungan antara karakteristik ibu dan pengetahuan mereka dengan perilaku pencegahan dan pemberantasan kutu rambut pada anak usia sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi instansi kesehatan, sekolah, maupun masyarakat dalam merancang program promosi kesehatan yang lebih efektif. Fokus utama program tersebut adalah peningkatan kebersihan rambut anak melalui edukasi kepada ibu sebagai pengasuh utama di rumah. Penelitian ini juga memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan komunitas dan promosi kesehatan berbasis keluarga. Dengan pendekatan yang berbasis keluarga, intervensi kesehatan diharapkan menjadi lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ibu dalam mencegah dan memberantas *Pediculosis capitis*. Hasil yang diperoleh diharapkan menjadi dasar pengembangan program edukatif dan promosi kesehatan di tingkat sekolah dasar dan masyarakat umum. Melalui data yang diperoleh, tenaga kesehatan dapat merancang intervensi yang lebih efektif, baik dari sisi konten maupun pendekatan komunikasi. Fokus intervensi dapat diarahkan pada peningkatan literasi kesehatan dan pemberdayaan ibu untuk lebih aktif dalam menjaga kebersihan anak. Dengan intervensi yang tepat sasaran, masalah kutu rambut pada anak usia sekolah dapat ditekan secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian ini, rumusan masalah yang hendak dijawab meliputi: pertama, apakah terdapat

hubungan antara usia ibu dengan perilaku mereka dalam mencegah dan memberantas *Pediculosis capitis*. Kedua, bagaimana tingkat pendidikan ibu berkorelasi dengan perilaku pencegahan dan pemberantasan kutu rambut. Ketiga, apakah pekerjaan ibu berpengaruh terhadap penerapan perilaku hidup bersih untuk mencegah infestasi. Dan keempat, sejauh mana pengetahuan ibu berperan dalam tindakan pencegahan dan pengendalian *Pediculosis capitis* pada anak usia sekolah. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memperkuat dasar teoritis dan praktis dalam upaya pencegahan infestasi kutu rambut di lingkungan keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional yaitu mengamati hubungan antar variabel pada satu waktu tertentu tanpa intervensi. Tujuannya adalah mengetahui hubungan antara usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan serta pemberantasan *Pediculosis capitis* pada anak usia sekolah. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu dari siswi kelas 1B

sampai 6B di SDN Paseban 03. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah responden sebanyak 84 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari dua bagian utama: pertanyaan pengetahuan dan pertanyaan perilaku. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik STIK Sint Carolus dengan nomor 034/KEPPKSTIKSC/V/2024. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji Kendall's Tau-c untuk mengetahui hubungan antar variabel.

HASIL PENELITIAN

Sebelum dilakukan analisis data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuesioner. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada kuesioner memiliki nilai korelasi $> 0,3$ yang berarti valid. Uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach menunjukkan nilai $> 0,6$ yang berarti kuesioner reliable dan dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik (Usia, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan) Responden di SDN Paseban 03, Tahun 2024 (n=84)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Masa remaja akhir = 17 - 25 tahun	2	2.4
Masa dewasa awal = 26 - 35 tahun	34	40.5
Masa dewasa akhir = 36 - 45 tahun	44	52.4
Masa lansia awal = 46 - 55 tahun	4	4.8
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana)	6	7.1
Sekolah menengah (SMA/SMK)	14	16.7

Karateristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Masa remaja akhir = 17 - 25 tahun	2	2.4
Masa dewasa awal = 26 - 35 tahun	34	40.5
Sekolah dasar (SD/SMP)	64	76.2
Pekerjaan		
Pedagang	5	6.0
Buruh atau Tani	3	3.6
PNS	1	1.2
Wiraswasta	14	16.7
IRT	61	72.6
Total	84	100.0

Berdasarkan tabel 1, menggambarkan proporsi responden berdasarkan usia, di mana mayoritas berada pada rentang usia 36-45 tahun sebanyak 44 responden (52,4%). Mayoritas responden dalam

penelitian ini adalah ibu rumah tangga sebanyak 61 orang (72,6%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan tingkat dasar (SD/SMP) sebanyak 64 responden (76,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di SDN Paseban 03, Tahun 2024 (n=84)

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	22	26.2
Cukup	17	20.2
Kurang	45	53.6
Total	84	100.0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden di SDN Paseban 03 memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang, yaitu sebanyak 45 responden (53,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memiliki pemahaman yang memadai terkait pencegahan dan pemberantasan *Pediculosis capitis*. Ketidaktahuan ini terlihat dari berbagai aspek materi yang diujikan melalui kuesioner. Salah satu bagian yang paling banyak dijawab salah pada tabel 2 adalah mengenai tanda dan gejala infestasi, di mana 54,8% responden tidak mengetahui bahwa kutu hidup dan telur yang menempel

pada batang rambut merupakan indikator anak telah terinfestasi kutu rambut. Selain itu, pada aspek pencegahan penularan, 46,4% responden tidak memahami pentingnya mencuci rambut minimal dua kali seminggu sebagai upaya untuk menghambat perkembangbiakan kutu.

Ketidaktahuan juga ditemukan pada topik dampak infestasi, di mana 70,2% responden tidak menyadari bahwa kutu rambut yang berlangsung lama dapat menyebabkan anemia akibat kehilangan darah dari gigitan kutu secara berulang. Pada aspek faktor risiko, sebanyak 71,4% ibu salah

memahami bahwa rambut keriting bukanlah faktor pelindung dari infestasi kutu. Sementara itu, pada bagian pemberantasan, 58,3% responden tidak mengetahui bahwa

penggunaan sisir serit berbahan logam lebih efektif dibandingkan dengan sisir plastik atau kayu dalam menjaring kutu dan telurnya.

Tabel 3. Distribusi dan Frekuensi Karakteristik Perilaku Responden di SDN Paseban 03, Tahun 2024 (n=84)

Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perilaku positif	39	46.4
Perilaku negatif	45	53.6
Total	84	100.0

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang tergolong negatif terhadap pencegahan dan pemberantasan kutu rambut, yaitu sebanyak 45 responden (53,6%). Persentase ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu belum menerapkan kebiasaan yang sesuai dalam menjaga kebersihan rambut anak atau belum melakukan tindakan yang efektif dalam mengendalikan penyebaran kutu rambut.

Berdasarkan analisis kuesioner, perilaku negatif yang

paling sering dilakukan adalah tidak mencari informasi terkait pencegahan kutu rambut, di mana sebanyak 44,0% responden menyatakan “tidak pernah” mencari informasi melalui media atau sumber terpercaya. Selain itu, dalam praktik pemberantasan, sebanyak 50,0% responden menyatakan “jarang” menggunakan sisir serit khusus (sisir logam) untuk mengangkat kutu dan telurnya dari rambut anak, yang merupakan salah satu metode mekanis yang efektif untuk mengatasi infestasi.

Tabel 4. Analisa Hubungan Antara Karakteristik Ibu dengan Perilaku Pencegahan dan Pemberantasan Pediculosis capitis di SDN Paseban 03, Tahun 2024 (n=84)

Karakteristik	Perilaku				Total		P Value
	Positif		Negatif		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Usia							
17 - 25 tahun	0	0.0	2	2.4	2	2.4	0.652
26 - 35 tahun	19	22.6	15	17.9	34	40.5	
36 - 45 tahun	17	20.2	27	32.1	44	52.4	
46 - 55 tahun	3	3.6	1	1.2	4	4.8	
Total	39	46.4	45	53.6	84	100	
Pendidikan							
Tinggi (Diploma/Sarjana)	6	7.1	0	0.0	6	7.1	0.000
Menengah (SMA/SMK)	11	13.17	3	3.6	14	16.7	
Dasar (SD/SMP)	22	26.2	42	50.0	64	76.2	
Total	39	46.4	45	53.6	84	100	

Pekerjaan						
Pedagang	4	4.8	1	1.2	5	6.0
Buruh atau Tani	3	3.6	0	0.0	3	3.6
PNS	1	1.2	0	0.0	1	1.2
Wiraswasta	10	11.9	4	5.8	14	16.7
IRT	21	25.0	40	47.6	61	72.6
Total	39	46.4	45	53.6	84	100
Pengetahuan						
Baik	15	17.9	7	8.3	22	26.2
Cukup	10	11.9	7	8.3	17	20.2
Kurang	14	16.7	31	36.9	45	53.6
Total	39	46.4	45	53.6	84	100

0.000

0.001

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan hasil analisis bivariat dengan Kendall's Tau C tersebut bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan dengan

perilaku pencegahan dan pemberantasan kutu rambut. Namun, tidak terdapat hubungan signifikan antara usia ibu dengan perilaku tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kategori usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 36-45 tahun (52,4%). Namun, berdasarkan uji Kendall's Tau-c, diperoleh nilai $p = 0,652$, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara usia ibu dengan perilaku pencegahan dan pemberantasan kutu rambut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Matoya & Kristanti, 2014), yang menemukan bahwa meskipun sebagian besar responden berusia dewasa akhir (53,6%) menunjukkan perilaku negatif, tidak terdapat hubungan signifikan antara usia dan perilaku kesehatan ($p = 0,584$). Hal ini menunjukkan bahwa usia tidak secara langsung menentukan perilaku ibu dalam menjaga kebersihan rambut anak.

Menurut (Pakpahan et al., 2021), seiring bertambahnya usia, kedewasaan dan pengetahuan seseorang terhadap isu kesehatan semestinya meningkat. Namun, dalam praktiknya, ibu usia dewasa akhir mungkin mengalami

keterbatasan dalam beradaptasi dengan teknologi, mengalami penurunan kemampuan kognitif, atau menghadapi kendala dalam mengakses informasi digital yang relevan. Sebaliknya, ibu usia muda memiliki akses lebih luas terhadap informasi modern melalui media sosial dan internet (Bintang, 2023), meskipun kedalaman pemahamannya belum tentu optimal. Penelitian oleh (Naseri et al., 2025) juga menunjukkan bahwa usia ibu tidak secara langsung memengaruhi tindakan preventif, namun berperan melalui persepsi manfaat dan hambatan dalam mengadopsi perilaku pencegahan sesuai dengan prinsip Health Belief Model (HBM)

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan dasar (76,2%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dan perilaku ibu ($p = 0,000$). Artinya, semakin rendah tingkat pendidikan ibu, semakin

tinggi kemungkinan mereka memiliki perilaku negatif dalam pencegahan dan pemberantasan kutu rambut.

Penelitian ini diperkuat oleh temuan (Babazadeh et al., 2020), yang menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan dasar lebih cenderung memiliki keterbatasan informasi dan kesadaran kesehatan. Teori Lawrence Green dalam (Adventus et al., 2019) menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk pengetahuan dan perilaku seseorang. Orang dengan pendidikan rendah umumnya kurang terpapar informasi kesehatan, sulit memahami materi edukatif, dan kurang mampu menerapkan tindakan preventif secara mandiri. (Toghroli et al., 2022) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua merupakan penghalang utama dalam keberhasilan program pencegahan kutu rambut di rumah dan sekolah.

Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu memengaruhi kapasitas mereka dalam memahami risiko infestasi kutu rambut, serta mendorong atau menghambat perilaku promotif dan preventif. Oleh karena itu, penting untuk menyusun program edukasi berbasis komunitas yang sederhana dan mudah dipahami bagi ibu dengan pendidikan dasar.

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 72,6%, dan sebanyak 40 dari mereka (47,6%) menunjukkan perilaku negatif dalam pencegahan kutu rambut. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pekerjaan dan perilaku ($p=0,000$). Temuan ini didukung oleh penelitian Widniyah (2019), yang menunjukkan bahwa pekerjaan ibu memengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kesehatan anak. Ibu yang tidak bekerja atau

memiliki pekerjaan informal cenderung memiliki pendapatan yang rendah, akses terbatas terhadap informasi, serta waktu yang tidak terstruktur untuk mengelola kesehatan keluarga.

Menurut (Notoatmodjo, 2012), peran ibu rumah tangga adalah mengurus anak dan rumah tangga, namun keterbatasan ekonomi dapat menghalangi akses terhadap produk-produk pencegahan kutu, seperti sisir serit logam atau sampo khusus. Penelitian (Febryani et al., 2021) juga menemukan bahwa masyarakat dengan pendapatan di bawah UMP memiliki risiko 4,121 kali lebih besar untuk tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Selain itu, (Kutman et al., 2022) menjelaskan bahwa pekerjaan ibu merupakan faktor pendukung (enabling factor) dalam model perilaku kesehatan, karena berhubungan dengan kemampuan ekonomi dan akses terhadap fasilitas pencegahan, termasuk produk dan edukasi kesehatan.

Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun ibu rumah tangga memiliki waktu yang relatif lebih banyak, namun jika tidak didukung dengan pengetahuan dan akses ekonomi, maka perilaku pencegahan yang seharusnya dapat diterapkan menjadi tidak optimal. Intervensi berbasis keluarga yang memperhatikan kondisi sosial ekonomi perlu dikembangkan agar lebih efektif.

Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun ibu rumah tangga memiliki waktu yang relatif lebih banyak, namun jika tidak didukung dengan pengetahuan dan akses ekonomi, maka perilaku pencegahan yang seharusnya dapat diterapkan menjadi tidak optimal. Intervensi berbasis keluarga yang memperhatikan kondisi sosial ekonomi perlu dikembangkan agar lebih efektif.

Berdasarkan pengetahuan, penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang (53,6%) dan cenderung menunjukkan perilaku negatif (36,9%). Hasil uji statistik Kendall's Tau-c menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku ($p=0,001$). Penelitian ini sejalan dengan (Wulandara et al., 2022), yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki perilaku negatif dalam pemberantasan kutu rambut (67,4%). Rendahnya tingkat pengetahuan dapat disebabkan oleh minimnya penyuluhan kesehatan, rendahnya pendidikan, dan kurangnya pengalaman dalam menangani infestasi kutu.

(Notoatmodjo, 2017) menjelaskan bahwa pengetahuan terbentuk dari proses pendidikan, pengalaman, dan budaya. Pengetahuan yang baik akan mengarahkan individu pada pengambilan keputusan yang lebih sehat dan tindakan yang lebih tepat. Selain itu, (Naseri et al., 2025) menekankan bahwa berdasarkan Health Belief Model (HBM), perilaku pencegahan sangat dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, manfaat, hambatan, dan efikasi diri. Dalam konteks ini, ibu dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki persepsi manfaat yang rendah dan hambatan yang tinggi dalam melaksanakan pencegahan.

Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan fondasi utama dalam membentuk perilaku. Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang terstruktur, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat perlu diberikan agar perilaku preventif dapat meningkat secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa usia ibu tidak selal menjadi faktor penentu dalam pembentukan perilaku pencegahan dan pemberantasan *Pediculosis capitis*. Meskipun secara teori usia dewasa akhir identik dengan kedewasaan dan pengalaman, namun hal tersebut tidak selalu diikuti dengan perilaku yang tepat dalam konteks pencegahan kutu rambut, terutama jika tidak didukung dengan akses informasi yang memadai.

Sebaliknya, tingkat pendidikan ibu memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang dan perilaku mereka terhadap isu kesehatan, termasuk dalam mengantisipasi dan mengatasi infestasi kutu rambut. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkorelasi dengan kemampuan memahami informasi kesehatan, sehingga dapat mendorong penerapan tindakan pencegahan yang lebih tepat.

Pekerjaan ibu juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Status sebagai ibu rumah tangga, terutama dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah, dapat membatasi kemampuan dalam mengakses produk kesehatan dan informasi yang relevan. Hal ini dapat memengaruhi sikap dan perilaku dalam menangani permasalahan kutu rambut di lingkungan rumah.

Sementara itu, pengetahuan ibu terbukti menjadi aspek yang sangat krusial dalam membentuk perilaku kesehatan yang positif. Pengetahuan yang baik memungkinkan seseorang untuk mengenali masalah, memahami penyebab dan dampaknya, serta mampu mengambil langkah preventif dan kuratif yang sesuai.

Oleh karena itu, peningkatan perilaku pencegahan dan

pemberantasan kutu rambut perlu difokuskan pada upaya edukatif dan promotif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, serta disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi ibu, tanpa mengesampingkan pentingnya pendekatan berbasis keluarga maupun komunitas. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya penelitian ini dapat dikembangkan lebih dalam dengan melakukan intervensi, baik kepada orang tua, guru maupun siswi, melalui pemberian edukasi menggunakan media seperti video atau leaflet mengenai pengetahuan dan perilaku pencegahan serta pemberantasan *Pediculus humanus capitis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus, Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. <http://repository.uki.ac.id/2759/1/BUKUMODULPROMOSIKESSEHATAN.pdf>
- Babazadeh, T., Kouzekanani, K., Oliaei, S., Gaffari-fam, S., Abbasabad, G. D., Maleki Chollou, K., & Heidari, S. (2020). Assessing The Link Between Head Lice Infestation and Selected Cognitive-Behavioral Factors in A Sample of Iranian Female Adolescents. *Heliyon*, 6(5), e03959. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03959>
- Bartosik, K., Janczaruk, M., Zając, Z., Sędzikowska, A., Kulisz, J., Woźniak, A., Jaształ-Kniażuk, A., Kulbaka, E., & Tytuła, A. (2022). Head Lice Infestation in Schoolchildren, in Poland. *Journal of Clinical Medicine*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/jcm11030783>
- Bintang, J. M. (2023). Pengaruh Sosial Media pada Masa Dewasa Awal. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- CDC. (2019). *CDC DPD Pediculosis*. Center for Disease Control and Prevention. (2021). *Head Lice Information for Schools*. Retrieved from CDC.
- Febryani, D., Rosalina, E., & Susilo, W. H. (2021). Hubungan antara Pengetahuan, Usia, Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Kepala Keluarga dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. *Carolus Journal of Nursing*, 3.
- Handoko, R. P. (2016). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. FKUI.
- Hardiyanti, N. I., Kurniawan, B., Mutiara, H., & Suwandi, J. F. (2015). Penatalaksanaan Pediculosis Capitis. *Medical Journal Of Lampung University*, 4(9), 47-52.
- Heukelbach, J., & Ugbomoiko, U. S. (2011). *Knowledge, attitudes and practices regarding head lice infestations in rural Nigeria*.
- Jefrianto. (2013). *Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Pneumonia di RW 1 RT 1 Kelurahan Bancaran Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan*.
- Khamaiseh, A. M. (2018). Head Lice among Governmental Primary School Students in Southern Jordan: Prevalence and Risk Factors. *Journal of Global Infectious Diseases*, 10(1), 11-15.

- https://doi.org/10.4103/jgid.jgid_19_17
- Kutman, A., Parm, Ü., Tamm, A. L., Hüneva, B., & Jesin, D. (2022). Estonian Parents' Awareness of Pediculosis and Its Occurrence in Their Children. *Medicina (Lithuania)*, 58(12). <https://doi.org/10.3390/medicina58121773>
- Lukman, N., Armiyanti, Y., & Agustina, D. (2018). Hubungan Faktor-Faktor Risiko Pediculosis Capitis terhadap Kejadiannya pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember. 4.
- Massie, M. A., Wahongan, G. J. P., & Pijoh, V. (2020). Prevalensi Infestasi Pediculus humanus capitis pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Langowan Timur. *Biomedik*. <https://doi.org/10.35790/jbm.12.1.2020.26934>
- Matoya, S., & Kristanti, I. (2014). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Karakteristik Ibu dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sunyaragi Kota Cirebon.
- Mumcuoglu, K. Y., Pollack, R. J., Reed, D. L., Barker, S. C., Gordon, S., Toloza, A. C., Picollo, M. I., Taylan-Ozkan, A., Chosidow, O., Habedank, B., Ibarra, J., Meinking, T. L., & Vander Stichele, R. H. (2021). International Recommendations for an Effective Control of Head Louse Infestations. *International Journal of Dermatology*, 60(3), 272-280. <https://doi.org/10.1111/ijd.15096>
- Naseri, M., Ghaffari, M., & Rakhshanderou, S. (2025). Correlates of pediculosis preventive behaviors among female adolescents using a theoretical framework: A case of health belief model. *Journal of Education and Health Promotion*, 14(1). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1714_23
- Notoatmodjo, S. (2012). Ilmu perilaku kesehatan. In *Jakarta: rineka cipta* (Vol. 200).
- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Nurdiani, C. U. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pediculosis Capitis pada Anak-Anak Umur 6-12 Tahun di Pondok Pesantren Sirojan Mustaqim dan Penduduk RW 03 Kelurahan Pondok Ranggan Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan*, 6(1), 39-48. <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/anakes/article/view/354/313>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., & Tasnim. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (R. Watrianthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Putera, I. P. A. P. S., Damayati, P. A. A., Diarthini, N. L. P. E., & Laksemi, D. A. A. S. (2024). Hubungan Antara Infestasi Kutu (Pediculosis Capitis) dengan Tingkat Pengetahuan, Sikap Personal Hygiene, dan Kualitas Hidup pada Anak SD Negeri 5 Pedungan.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku* (2019th ed.). Wineka Media.
- Suhesti, R., & Pramitaningrum, I. K. (2020). Pedikulosis Anak di Salah Satu Perumahan di Bekasi. *Jurnal Mitra Kesehatan*, 3(1), 35-40.

- <https://doi.org/10.47522/jmk.v3i1.49>
- Supardi, Sudiboyo, & Rustika. (2013). *Buku Ajar Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media. .
- Toghroli, R., Hosseini, Z., Ziapour, A., Yari, A., Rahimi, S. F., & Mehedi, N. (2022). Explaining the Determinants of Pediculosis Control and Prevention: A Qualitative Study in Southern Iran. *Inquiry (United States)*, 59, 1-12. <https://doi.org/10.1177/00469580221086369>
- Wulandara, F. A., Lestari, T. B., & Rasmada, S. (2022). Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pemberantasan Pediculosis Capitis di Asrama Putri X Lampung. *Carolus Journal of Nursing*, 2, 169.
- Yasyfa, H. A., & Ismawati. (2023). Hubungan Pediculosis Capitis dengan Tingkat Konsentrasi pada Murid Kelas V SD Qoshrul Muhajirin Singaparna. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.6973>
- Yousefi, S., Shamsipoor, F., & Salim Abadi, Y. (2012). Epidemiological Study of Head Louse (*Pediculus humanus capitis*) Infestation Among Primary School Students in Rural Areas of Sirjan County, South of Iran. *Thrita Journal of Medical Sciences*, 1(2), 53-56. <https://doi.org/10.5812/thrita.4733>
- Yusrina, S. D., & Buana, R. (2024). Gambaran faktor kebersihan diri penderita pedikulosis santriwati Pondok Pesantren PPTQ Al-Munawaroh Cikarang Barat. *Tarumanagara Medical Journal*, 6(1), 156-162.